



## **Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Moral dan Karakter Islami Siswa SMA Siswa Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan**

### ***Problems of Learning Islamic Religious Education in the Formation of Morals and Islamic Character of Four Five High School Students 1 Kedungpring Lamongan***

**Fitriya Nur Hidayati<sup>1</sup>, Juli Amaliya Nasucha<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>PAI, Tarbiyah, Universitas KH Abdul Chalim

Email : [fitrihidayati910@gmail.com](mailto:fitrihidayati910@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [amelcernalcemil@gmail.com](mailto:amelcernalcemil@gmail.com)<sup>2</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 05-08-2024

Revised : 08-08-2024

Accepted : 11-08-2024

Published: 14-08-2024

#### Abstract

*Islamic religious education is the most important part of the process of implementing education in order to achieve its maximum goal, namely creating humans who have the correct reasoning and proper behavior in accordance with existing norms. The problems that occur in the learning process of Islamic religious education are closely related to the morals and character of a student which are closely related to the learning process. Classic problems that often arise in the learning process cannot be separated from internal and external factors. This research uses a qualitative approach with a case study as the type of research design. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. The data and information obtained will be analyzed through data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show that the problems in learning Islamic religious education are, (1) Students, (2) Educators, (3) Learning methods, (4) Curriculum changes. Meanwhile, the efforts made by Islamic education teachers at SMA Empat Lima 1 Kedungpring in overcoming the problems of Islamic Religious Education Learning in the Formation of Islamic Morals and Character of SMA Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan Students are by: (1) motivating students, (2) creating an atmosphere conducive and enjoyable classes, (3) Getting used to the practice of Islamic teachings, (4) Increasing the professionalism of educators.*

**Keywords:** *Problems, PAI Learning, Morals and Character*

#### Abstrak

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian terpenting pada proses pelaksanaan pendidikan agar mencapai tujuannya yang maksimal yaitu menciptakan manusia yang memiliki nalar berpikir yang benar serta berperilaku yang tepat sesuai dengan norma-norma yang ada. Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran pendidikan agam islam sangat berkaitan dengan moral serta karakter seorang peserta



didik erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Problem-problem klasik yang sering muncul pada proses pembelajaran tidak lepas dari faktor internal dan eksternal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Studi Kasus (*case study*) sebagai jenis rancangan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dan informasi yang diperoleh akan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam yakni, (1) Siswa, (2) Pendidik, (3) Metode pembelajaran, (4) Perubahan Kurikulum. Sedangkan upaya yang dilakukan guru pendidikan islam di SMA Empat Lima 1 Kedungpring dalam mengatasi problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Moral dan Karakter Islami Siswa SMA Siswa Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan dengan cara yakni, (1) memotivasi peserta didik, (2) menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan, (3) Membiasakan pengamalan ajaran islam, (4) Meningkatkan profesionalisme pendidik.

**Kata Kunci : Problematika, Pembelajaran PAI, Moral dan Karakter**

## **PENDAHULUAN**

Beragam argumentasi mengenai ‘pendidikan dan segala aspeknya, ‘hal itu didasarkan pada pentingnya kedudukan pendidikan bagi setiap manusia lintas kalangan. Pendidikan sendiri menempati peranan penting bagi hidup manusia untuk dapat bertanggungjawab terhadap kehidupan secara personal domestik dan menyeluruh. Islam sebagai rohmat dan petunjuk bagi setiap manusia terutama pemeluknya memandang pendidikan sebagai pokok pengejawantahan manusia sebagai status makhluk yang berkewajiban untuk belajar atau menempuh jalan pendidikan guna menyembah pada Allah SWT serta dapat menjalani kehidupan di dunia sebagai pelestari (khalifah) dengan selamat dan bahagia(Ahmadi & Ukhbiyati, 1991) .

Pada tataran ini, Dewantara notabene sebagai tokoh pendidikan yang paling berpengaruh di Indonesia menyatakan bahwa ‘pendidikan ‘sebagai panutan segala ‘kekuatan ‘yang ‘ada ‘pada ‘anak supaya ‘kelak menjadikan mereka manusia selamat dan bahagia.

Disaat yang lain, Budiyanto berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya menciptakan peserta didik secara langsung dan terus menerus sejak dini sampai dewasa. Lebih lanjut Budiyanto memaparkan terkait aspek-aspek yang di persiapkan dan ditumbuhkan yaitu meliputi aspek badan, akal, dan rohani untuk suatu kesatuan tanpa meninggalkan satu aspek atau mengunggulkan aspek lain(Budiyanto, 2010).

Dalam konteks yang lebih luas mengenai pentingnya pendidikan, undang- undang‘ sistem pendidikan‘ nasional di Indonesia menjelaskan bahwa Tujuan pendidikan‘ nasional adalah untuk ‘mengembangkan potensi pesertadidik agar ‘menjadi manusia yang ‘beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cakap, berilmu, mandiri, kreatif, demokratis,‘ dan bertanggung ‘jawab.

Dengan demikian, maka pendidikan merupakan hal fundamental yang harus dialami dan mejadi pokok priorotas terhadap perjalanan hidup yang senantiasa harus di tempuh oleh setiap manusia lintas kalangan mulai dari lahir sampai ia meninggal dunia. Mengingat pentingnya pendidikan terhadap manusia untuk dapat menjadi pribadi yang baik terutama pada aspek ruhani maka setiap proses pendidikan dianggap perlu memberikan kajian ilmu agama sesuai dengan keyakinan masing masing individu sebagaimana amanat Undang-Undang Sisdiknas yaitu



pendidikan agama diselenggarakan' oleh Pemerintah atau kelompok 'masyarakat dari 'pemeluk agama, sesuai dengan 'peraturan 'perundang- undangan.

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian terpenting pada proses pelaksanaan pendidikan agar mencapai tujuannya yang maksimal yaitu menciptakan manusia yang memiliki nalar berpikir yang benar serta berperilaku yang tepat sesuai dengan norma-norma yang ada. Pendidikan agama sebagai pembinaan serta pengembangan pikiran peserta didik dan penataan aspek emosi yang berimplikasi pada tingkah laku yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama.

Pada ranah ini, Tillar berpendapat bahwasanya pendidikan agama memiliki misi mewujudkan nilai-nilai keislaman didalam pembentukan setiap manusia yang menempuh proses pendidikan(Tillar, 2000). Sebagaimana juga yang dikemukakan oleh Hasbullah yang memandang pendidikan agama sebagai transformasi spiritual yang lebih nyata dalam pembelajaran dibandingkan materi-materi yang lainnya. Di sini, Hasbullah menilai bahwa pendidikan Islam memiliki beban multi paradigma karena pendidikan Islam memiliki tujuan kuat untuk menumbuhkan seluruh aspek peserta didik secara berimbang yang meliputi imajinasi, kultural, intelektual, dan kepribadian diri peserta didik(Hasbullah, 1996).

Kendatipun demikian, pada ranah praktis Pendidikan Agama Islam dengan misi yang kuat untuk mencipta dan memebentuk peserta didik dengan tipologi moral dan karakter yang bernafaskan islam, seringkali dihadapkan pada kenyataan dimana masih terdapat banyak indikasi yang menunjukkan bahwa upaya tersebut menunjukkan hasil yang belum maksimal. Dengan mudah kita jumpai kepribadian-kepribadian dari aspek moral dan karakter para peserta didik yang jauh melenceng dari nilai-nilai ajaran pendidikan keagamaan Islam, degradasi moral mudah kita temui dari keseharian para peserta didik baik dalm lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah, mulai sikap sampai tindakan.

Moral termasuk rangkaian tentang beragam tingkah laku yang harus dilakukan, juga merupakan kaidah atau norma yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan sosial masyarakat, sehingga moral standart baik dan buruk setiap 'individu yang diikat oleh 'nilai-nilai sosial masyarakat dimana 'invidu tersebut sebagai 'anggota sosial(Ali & Asrori, 2012).

Sementara, istilah karakter 'berasal dari istilah 'Yunani yaitu character dari kata charassein yang artinya membuat 'tajam. Karakter juga berarti mengukir. Pernyataan Wardani bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat di lepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu(Nugraha, 2022). Pendapat yang serupa juga muncul dari Suyanto, Ia menyatakan bahwa karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku, yang menjadi ciri kehidupan dan pekerjaan setiap orang, baik secara bersama-sama maupun dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, maka karakter islami merupakan sesuatu yang melekat pada setiap individu yang meliputi cara berpikir, cara pandang, cara bersikap, tabiat serta cara bertindak yang sejalan dengan ajaran-ajaran islam(Suyanto, 2022).

Berdasarkan ulasan diatas, dimana pendidikan sebagai hal fundamental bagi setiap manusia serta melihat dari tujuan dari pendidikan itu sendiri sehingga pentingnya menghadirkan proses pendidikan keagamaan islam guna pembentukan moral serta karakter peserta didik yang menunjukkan hasil kontradiktif pada tataran yang praktis maka menurut penulis perlu adanya identifikasi masalah mengapa tujuan-tujuan dari pelaksanaan pendidikan agama islam sampai saat belum menuai hasil maksimal yang ditandai dengan ragam perilaku yang menyimpang dari



moralitas sebagai manusia serta tidak selaras dengan karakter yang didoktrinkan oleh ajaran-ajaran islam.

Dalam tataran proses pelaksanaan pendidikan hal, yang memiliki peranan penting terhadap tercapainya atau suksesnya dari tujuan-tujuan pendidikan adalah proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan atau dalam proses pelaksanaan pendidikan menjadi bagian yang perlu mendapatkan perhatian dari seluruh stakeholder terutama dilingkungan sekolah mulai dari pemangku kebijakan seperti kepala sekolah dan guru itu sendiri selaku yang bersentuhan secara langsung dengan siswa/siswi.

Dalam proses pembelajaran, setidaknya ada tujuan yang ingin dicapai, bahan ajaran untuk pembelajaran, spara pelajar, pendidik, metode belajar mengajar, dan situasi belajar agar berimplikasi terhadap pembentukan siswa/siswi baik dari aspek kognitif sampai pada aspek afektif. Disini dapat diartikulasikan bahwa permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan moral serta karakter seorang peserta didik erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Problem-problem klasik yang sering muncul pada proses pembelajaran tidak lepas dari faktor internal dan eksternal diantaranya, pengaruh pergaulan serta lingkungan, kurangnya motivasi diri siswa untuk menjadi lebih baik, fasilitas yang tidak memadai, profesionalitas guru yang kurang tertempa dan masih banyak faktor-faktor yang menimbulkan masalah pada proses pembelajaran sehingga tidak berjalan efektif dan nirprogres.

Berdasarkan penjabakan awal peneliti dilapangan tepatnya pada SMA Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan peneliti menemukan beberapa problem salah satunya siswa berpenampilan kurang rapi, bertutur kata yang kurang sopan, dan beragam sikap tindakan yang kurang sesuai dengan kehendak ajaran Pendidikan Agama Islam. Maka peneliti akan mengkaji dan menelaah secara lebih komprehensif terkait problem-problem pada pembelajaran pendidikan agama islam tersebut sehingga penelitian ini berjudul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Moral dan Karakter Islami Siswa SMA Siswa Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif diorientasikan untuk mengetahui, memahami dan mendeskripsikan problem-problem belajar PAI dalam upaya membuat moral dan karakter Islami siswa di SMA Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif maka peneliti menentukan jenis Studi Kasus (*case study*) sebagai jenis rancangan penelitian ini. Rancangan study kasus merupakan salah satu yang populer dalam ilmu kesehatan dan sosial saat ini. Informan dalam penelitian ini meliputi Kepala sekolah dan guru PAI di SMA Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan dan beberapa *stakeholder* lainnya (Afifuddin & Ahmad, 2018).

Latar Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga pendidikan tingkat SLTA yaitu SMA Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan Jawa Timur. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik diantara lain, Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sejumlah data yang telah dikumpulkan dari lapangan dengan teknik, observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut kemudian di analisis serta diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan



dengan model Miles dan Huberman yang meliputi: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Problematika ‘Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ‘dalam ‘Pembentukan Moral dan ‘Karakter ‘Islami Siswa di ‘SMA Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan.**

#### **1. Problematika dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam**

Pada setiap pembelajaran yang dilakukan oleh setiap guru pasti ada saja problem atau masalah yang dihadapi. Diantaranya masalah pada peserta didik, para pendidik, metode yang digunakan, dan kurikulum. Lingkungan siswa juga akan menentukan sikap dan perilaku mereka saat di sekolah, ‘sopan santun, ada pula siswa yang berperilaku tidak baik bisa dilihat dari keseharian mereka ketika berada di sekolah. Beberapa problematika dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam

##### **a. Peserta didik masih ada yang melanggar peraturan sekolah.**

Problem pada peserta didik yang berakibat gagal dalam mewujudkan tujuan dalam pembelajarannya, antara lain: Kelainan Psikologi (emosi yang tidak stabil, sering cemas, konsentrasi rendah, depresi/ moody, berhalusinasi), Kelainan Daya Pikir (menurunnya daya ingat, sulit menghafal), Kelainan Minat (tidak tertarik dengan kegiatan baru). Saat ini usia peserta didik memasuki masa pubertas, sebagian dari mereka menunjukkan sikap yang sulit diatur dan suka melawan gurunya.

Lingkungan yang mereka tinggali berdampak pada tingkat pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman belajar yang berbeda. Ada siswa yang taat beragama dan sebaliknya. Berdasarkan hasil dan observasi bahwa problem pembelajaran agama Islam yang dialami pada siswa SMA Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan yaitu beberapa siswa yang berperilaku seenaknya terhadap guru misalnya berkata kasar, tidak mengikuti pelajaran, mengobrol sendiri dan membuat gaduh suasana kelas. Setelah diselidiki oleh guru BK ternyata siswa tersebut memiliki masalah dengan keluarganya. Peserta didik membolos kegiatan pembiasaan di sekolah seperti sholat dhuha berjamaah, one day one juz, sholat dhuhur berjamaah, minat pada ekstrakurikuler keagamaan masih sedikit.

##### **b. Pendidik**

Pendidik merupakan faktor utama pendidikan, kurangnya fasilitas sarana prasarana dapat ditutup oleh pendidik yang profesional. Problem pada pendidik yaitu guru agama yang sedikit, minim metode pembelajaran, tidak menguasai alat teknologi, usia tidak lagi muda, dan kurangnya durasi belajar. Pendidik hanya bisa mengawasi perilaku siswa-siswa saat di sekolah saja. Pendidik setidaknya harus menguasai 4 kompetensi dasar, diantaranya: Pedagogik, Kepribadian, Profesional, dan Sosial. Pendidik guru agama di SMA Empat Lima



1 Kedungpring berusia yang tidak lagi muda sehingga kesulitan mengikuti perkembangan zaman, tidak menguasai teknologii terbaru, memiliki sifat yang cuek kepada siswa, sehingga beberapa siswa merasa tidak diperhatikan dengan baik yang akhirnya membuat siswa berlaku seenaknya kepada pendidik tersebut, siswa sering bolos saat pelajaran agama.

### **c. Metode Pembelajaran**

Metode merupakan cara pendidik menjelaskan materi pelajaran ke peserta didiknya. Berbagai metode itu baik, tinggal menyesuaikan metode dan materinya. Para pendidik pelajaran agama di SMA Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan memiliki pengalaman mengajar yang tidak diragukan lagi, mereka sudah mengabdikan ke sekolah sejak awal berdirinya sekolah ini. Akan tetapi, memiliki problem pada metode mengajar yang digunakan masih itu-itu saja (tidak bervariasi), sehingga menyebabkan beliau para pendidik mengalami kesulitan menghadapi siswa yang seenaknya mengobrol di kelas, tidak memperhatikan pelajaran dengan baik, dikarenakan kurangnya menarik pembelajaran pendidikan agama Islam. Metode ceramah paling sering digunakan oleh pendidik SMA Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan yang berakibat peserta didik merasa mengantuk dan pasif. Para pendidik kesulitan mengkolaborasi metode pembelajaran kekinian yang digemari siswa, apalagi menggunakan IT yang mayoritas siswa menggemarinya dan sudah menguasai.

### **d. Kurikulum**

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum, silabus, rppm, rpph merupakan materi pelajaran yang akan diberikan ke peserta didik. Problem yang muncul dalam pembelajaran disini yaitu pendidik terfokus pada pendekatan kognitif. Materi kurikulum PAI sangat luas, mencakup Al Qur'an, Hadits, Fiqih, Sejarah Islam, Akidah Akhlaq, B. Arab, sedangkan alokasi waktu yang diberikan terbatas. Kurikulum yang digunakan pada pembelajaran agama Islam berganti-ganti seiring berkembangnya iptek membuat para pendidik yang sudah tua bingung dan kesulitan menerapkan dan pada akhirnya pendidik kembali menggunakan kurikulum lama.

## **2. Problem dalam Pembentukan Moral dan Karakter Islami**

Dalam pembentukan moral dan karakter Islami pada siswa SMA Empat Lima 1 Kedungpring dilakukan secara terukur dan terarah serta berdaya guna untuk memperoleh nilai-nilai baik melalui serangkaian kegiatan di sekolah. Siswa bermoral baik apabila perilakunya 'sesuai dimasyarakat. Moral dan karakter Islami memiliki kaitan yang sangat untuk kehidupannya. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda – beda, ada yang menunjukkan sikap yang wajar ada pula yang menunjukkan sikap diluar kebiasaan.

Beberapa sikap perilaku siswa yang menunjukkan kurangnya moral dan karakter Islami, antara lain:



- a. Adanya siswa yang tidak malu melakukan perbuatan buruk di sekolah

Kebiasaan siswa melakukan perbuatan buruk disebabkan dari kurangnya perhatian dari orangtua menyebabkan hal tersebut terjadi dikalangan sekolah, karakter siswa tersebut sudah dibawa sejak kecil yang sudah terbiasa di lingkungan keluarganya.

- b. Problem yang ditemui di kelas ada siswa yang tidak sopan pada guru, mereka tidak mencerminkan perilaku yang baik. Ada juga yang dengan sengaja mengganggu temannya sehingga sering kali terjadi keributan di kelas.

- c. Siswa SMA Empat Lima 1 Kedungpring tertarik dengan hal-hal baru misalnya geng motor, merokok, ketertarikan antar lawan jenis, akhirnya banyak siswa yang berpacaran.

Dengan adanya problematika dalam pembentukan moral dan karakter islami, Guru BP/BK membuat satu kelompok untuk guru, siswa, dan orangtua sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam kelompok tersebut dalam penyelesaian masalah. Kelompok tersebut ada dalam satu grup whatsapp, melalui grup orangtua dapat mengetahui anaknya samai ke sekolah atau membolos.

Ekstrakurikuler yang wajib bagi peserta didik yang bermoral rendah adalah Kerohanian Islam untuk membentuk moral dan pendalaman nilai karakter islami peserta didik. Beliau berkata bahwa orang hidupnya buta jika tanpa agama yang kuat, karena sekuatnya orang di alam kubur nanti yang ditanyakan pertama kali agama, bukan harta benda ataupun duniawi. Agama sangat penting, agama itu kepala, matematika adalah tangan, biologi geografi kaki, sedangkan ekonomi tubuhnya. Seseorang tidak bisa hidup tanpa agama.

Nilai-nilai karakter yang dapat diambil dari kegiatan rutin pembiasaan setiap yaitu disiplin, jujur, dan tanggung jawab. Beliau juga menuturkan adanya siswa yang perilaku menyimpang diluar jam sekolah, sedangkan guru hanya bisa mengontrol mereka ketika di sekolah.

### **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Problem pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Upaya yang guru dilakukan guru pendidikan islam di SMA Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang sesuai dengan hasil wawancara dan observasi penulis, berikut beberapa solusi yang dapat dilakukan, diantaranya:

#### **1. Memotivasi Peserta Didik**

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk moral dan karakter islami di SMA Empat Lima 1 Kedungpring tidak lepas dari adanya koordinasi dan kerjasama seluruh pihak terutama peserta didik yang harus memiliki semangat belajar tinggi.



Sebagai pendidik pendidikan agama islam saya selalu memberi motivasi semangat belajar kepada para siswa, kehidupan masyarakat, hadiah saya berikan di momen khusus memberi hadiah. Motivasi dilakukan karena keadaan siswa yang berganti-ganti suasana hati dan lingkungan mereka sehingga mereka selalu butuh semangat dan motivasi dari pendidik atau pun orang tua. Bentuk motivasi yang dilakukan pendidik di ruang kelas saat “mengajar yaitu “melalui nasehat yang ‘baik, ‘kata-kata yang baik misalnya, pandai memilih teman, mengatur waktu belajar, membuat reward atau hukuman, menanamkan niat yang tinggi untuk belajar.

## **2. Ciptakan ‘suasana ‘kelas yang ‘kondusif dan ‘menyenangkan**

Solusi yang dapat diterapkan antara lain: Membuat aturan bersama siswa saat didalam kelas, berikan satu tugas daam satu waktu, selalu perhatikan siswa saat proses belajar berlangsung, ubah metode mengajar, berikan waktu istirahat sejenak ditengah proses belajar, memberi penghargaan pada siswa. Suasana kelas yang kondusif juga bisa dicapai apabila pendidik dan siswa saling menghargai satu sama lain, saling mengerti kapan waktu bercanda dan serius.

## **3. Membiasakan Pengamalan Ajaran Islam**

Agar dapat terciptanya moral dan akhlaq yang baik pendidik harus membiasakan dan melatih peserta didik untuk menolong, menyelesaikan masalah, dan ‘kera bakti bersama ‘membersihkan ‘lingkungan ‘sekolah. Usaha pendidik dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual adalah dengan Keteladanan, Pembiasaan, Mu’izah (Nasehat), Qishoh (Cerita). Kegiatan tersebut dapat melatih peserta didik dalam pembentukan moral dan karakter islami.

Pendidik harus membiasakan peserta didik untuk disiplin dalam segala hal dan tidak hanya di lingkungan sekolah. Artinya peserta didik harus disiplin dan tanggung jawab dimanapun dia berada.

## **4. Meningkatkan profesionalitas pendidik**

Agar ‘kualitas pendidik bertambah kami melakukan cara ‘mandiri misalnya mengikti workhsop‘ dan terus berlatih untuk memperkaya wawasan mengenai beragam ‘metode belajar yang ‘sesuai keinginan siswa. Pendidik harus mengikuti workhop peningkatan mutu pendidik, inovasi pembelajaran, belajar menggunakan teknologi, agar pembelajaran lebih menarik siswa. Pendidik mengikuti organisasi guru MGMP yang dilakukan rutin setiap bulan, kegiatan tersebut bertujuan untuk menyatukan pemikiran, pendapat, terkait ‘pembelajaran ‘Pendidikan ‘Agama ‘Islam dengan cara ‘musyawarah.

Guru adalah bagian utama pendidikan, guru yang cerdas, dan tulus, seorang guru yang bersemangat dengan pekerjaannya tahu bagaimana membimbing siswanya pada sikap positif yang akan mereka butuhkan. Masalah dan hambatan ‘muncul untuk ‘mencapai tujuan‘ pendidikan‘ yang direncanakan. Dengan demikian, segala permasalahan, baik yang menyangkut anak, ‘orangtua ataupun‘ guru, harus ‘diketahui, ‘dipahami dan ‘diusahakan untuk ‘mengurangi dan mengatasinya‘.



Juga dalam ‘pembentukan’ karakter ‘Islami’ siswa di sekolah yang memerlukan ‘perhatian’ khusus dikuatkan agar tujuan pendidikan terlaksana dengan baik, terutama agar ‘siswa memiliki’ akhlak yang baik.

Ada beberapa langkah ‘kunci’ yang harus dilakukan ‘guru’ untuk memajukan dan membangun akhlak atau akhlak anak didik, yaitu:

1. Al-akhlaq al-karimah secara jelas kajian dan perumusan kembali prinsip dan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
2. Mengubah kebiasaan pendidikan yang ‘menekan’ aspek yang berkaitan dengan ‘ingatan dan hafalan. Peran’ guru’ selama ini mendominasi kegiatan mengajar, dan hal ini harus diubah menjadi kegiatan pembinaan, kepemimpinan dan keteladanan.
3. Mengubah persepsi dan sikap guru yang bertanggung jawab hanya di kelas, tapi guru harus menjadi contoh kapan dan dimanapun ia berada.
4. Penciptaan dan pengembangan hubungan konkrit antara kehidupan sekolah dan perguruan tinggi dengan realitas empiris ‘masyarakat.

Beberapa hal harus dilakukan guru dalam menanamkan moral dan karakter islami pada pendidikan agama islam yaitu:

1. Prioritaskan pada penanaman ‘kepribadian Islami sesuai prinsip ‘akhlaqkarimah, untuk mencapai hasil inteligensi yang tinggi, untuk menentukan nilai-nilai kehidupan. ‘ditengah masyarakat.
2. Dari ‘perspektif dimensi’ isi, pengajaran ‘kurikulum harus direncanakan secara kontekstual, berdasarkan kebutuhan hidup masyarakat.
3. Dari perspektif pembelajaran, ‘ prinsip-prinsip sosial, kontekstual, keteladanan, manajemen keuangan perilaku dan penelitian ilmiah harus diikuti ketika merancang proses pendidikan Islam.
4. Dalam pelaksanaan pembelajaran metode dan pendekatan, perbedaan metode dan pendekatan pedagogik harus diintegrasikan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkeyakinan bahwa jika kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab dan sebagainya selalu digalakkan dalam setiap lembaga pendidikan atau struktur kurikulum, dengan sendirinya akan terbentuk akhlak pada setiap siswa dan tujuan ‘ pendidikan akan terwujud.

Pendidikan karakter sangat urgen untuk dipelajari. Sudah lama dipahami bahwa pemerintahan suatu negara ditentukan oleh karakter masyarakatnya. Para pendiri bangsa ini berkali-kali menegaskan bahwa berhasil tidaknya percobaan nasional ditentukan oleh ‘nilai-nilai



pendidikan‘ karakter yang dikaitkan dengan kepribadian‘ penduduk‘ negara. Kita harus memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter sama seriusnya dengan pendidikan akademik. Pendidikan karakter atau moral menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia, ‘ dimana‘ pendidikan diberikan dan ditanamkan kepada‘ masyarakat pasti dapat melahirkan manusia yang bermoral, berkemauan keras, cita- cita dan berkarakter sejati.

Orang bermoral faham akan kewajiban, menghormati‘ sesama, mengetahui perbedaan baik dan buruk, cinta bekerja. Tujuan utama pendidikan Islam adalah mendidik pembentukan watak dan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada siswa harus mencakup pelajaran karakter. Setiap pendidik harus memikirkan budi pekerti dan budi pekerti sebelum yang lain, karena akhlak religius merupakan akhlak yang paling tinggi, sedangkan akhlak mulia merupakan pilar pendidikan Islam. Realitas lokal menunjukkan bahwa guru dan siswa menghadapi masalah yang berbeda. Salah satu tugas tenaga kependidikan untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan profesional yang telah menarik perhatian masyarakat adalah tugas seorang guru. Pendidik merupakan tempat harapan untuk memperbaiki keadaan pendidikan, karena mutu pengajaran dipengaruhi oleh faktor guru dan siswa.

## **KESIMPULAN**

Dari ‘hasil ‘penulisan dan ‘analisis data terkait ‘pembahasan sebelumnya, ‘penulis dapat menarik ‘kesimpulan sebagai berikut:

1. Permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan dalam membentuk siswa yang berkarakter Islami yaitu:
2. Minimnya minat siswa ‘dalam mempelajari bidang pendidikan agama Islam disebabkan kurangnya motivasi para pendidik.
3. Pelatih yang tidak ‘menguasai metode pengajaran, sehingga pembelajaran berjalan sangat lancar karena metode yang digunakan kurang variatif. Itulah sebabnya siswa bosan mempelajari ajaran agama Islam.
4. Minat terhadap tugas pendidikan agama siswa masih rendah, meskipun kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan sebagai wadah diskusi pengetahuan agama siswa.

Solusi‘ yang dilakukan sekolah dan guru PAI untuk mengatasi permasalahan pembelajaran PAI di SMA Empat Lima 1 Kedungpring Lamongan yaitu:

1. Memotivasi siswa untuk kegiatan belajar, misalnya: pemberian angka, pemberian hadiah, penyelenggaraan lomba, pemberian ujian, ‘hasil belajar, ‘pujian dan ‘hukuman.
2. Profesionalisme guru dapat ditingkatkan dengan selalu mengikuti aturan, terus belajar inovasi, mengikuti pendidikan guru, pelatihan dan aktif mengikuti MGMP.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah banyak mendukung kelancaran penulis dalam penyusunan artikel ini. Tak lupa juga penulis sampaikan terima kasih banyak tentunya kepada Ibu Dosen Dr. Juli Amaliya Nasucha, M.Pd selaku dosen pembimbing pembuatan artikel ini dari awal artikel ini ditulis hingga selesai. Semoga nantinya artikel ini bisa bermanfaat bagi semua pembaca dan bisa diaplikasikan di dunia pendidikan

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), 69.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 117.
- Debdikbud. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Pusat data dan Informasi Pendidikan. Balitbang Depdiknas), 72.
- Endri Agus Nugraha, —*Membangun dan Mengembangkan Karakter Anak dengan Menyelaraskan Pendidikan Keluarga dan Sekolah*, dalam <http://freegratissemuaariendri.blogspot.com>. di akses pada 18 Desember 2022.
- H. Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), 7-8
- H.AR Tillar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta, Nur Insani, 2000), 150.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 6.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Aksara Bumi, 2012), 136.
- Suyanto, —*Urgensi Pendidikan Karakter*l, dalam [www.mandikdasmen.depdiknas.go.id](http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id). Di akses pada 18 Desember 2022.
- Sugiyono, 2021 *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D* (Bandung: ALFABETA, ed. 1 cet.3
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 30.